



PANDUAN PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH

Orasi Ilmiah Widyaaiswara

Pusbin JF Bangkom ASN
Lembaga Administrasi Negara

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kualitas Orasi Ilmiah, widyaiswara diharuskan untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dalam bidang kediklatan maupun dalam spesialisasi pengembangan widyaiswara. Karya Tulis Ilmiah tersebut pada gilirannya disampaikan oleh widyaiswara dalam pelaksanaan Orasi Ilmiah.

Penulisan Karya Tulis Orasi Ilmiah merupakan rangkaian akhir dalam proses mencapai titian karir tertinggi widyaiswara agar dapat dikukuhkan menjadi Widyaiswara Ahli Utama. Sebagai suatu karya ilmiah, penulisan haruslah mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah dan standar penulisan yang baku.

Lembaga Administrasi Negara sebagai Instansi Pembina Jabatan Fungsional Widyaiswara, khususnya Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional Pengembangan Kpmtensi Pegawai ASN, merasa perlu untuk menyusun pedoman baku yang dapat digunakan sebagai acuan oleh widyaiswara dalam proses penulisan Karya Tulis Orasi Ilmiah.

Pedoman penulisan Karya Tulis Orasi Ilmiah ini didesain dengan tujuan untuk mempermudah widyaiswara dalam menyusun Karya Tulis Orasi Ilmiah. Selanjutnya, diharapkan widyaiswara dapat memperoleh gambaran dan informasi mengenai kriteria yang disyaratkan dalam Karya Tulis Orasi Ilmiah yang dihasilkan, sehingga dapat memenuhi standar baku dan kualitas yang sudah ditentukan.

Jakarta, 11 April 2022

Deputi Bidang Kebijakan Bangkom ASN



Dr. Muhammad Taufiq, DEA

DAFTAR ISI

BAB I	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Tujuan	5
C. Sasaran	5
D. Pengertian	6
BAB II	8
KAJIAN DAN BENTUK KARYA TULIS ILMIAH	8
A. Ketentuan Umum	8
B. Ketentuan Khusus	10
C. Bentuk dan Persyaratan	11
BAB III	13
TATA CARA DAN SISTEMATIKA PENULISAN	13
A. Tata Cara Penulisan	13
B. Sistematika Penulisan KTI	18
BAB IV	25
PENUTUP	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan dari manajemen pegawai negeri sipil adalah menghasilkan pegawai negeri sipil (PNS) yang profesional. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang bagi PNS. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan terintegrasi diperlukan peran Widyaiswara sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang Pelatihan, Pengembangan Pelatihan, dan Penjaminan Mutu Pelatihan di Lembaga Penyelenggara Pelatihan. Sebagai bagian dari aparatur sipil negara (ASN), Widyaiswara juga dituntut untuk mengembangkan diri agar dapat meningkatkan profesionalisme, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

Bentuk pengembangan diri yang dapat menunjang keberhasilan karir Widyaiswara adalah pengembangan diri dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI). KTI selain merupakan bagian dari kegiatan yang dapat dinilai sebagai angka kredit juga menjadi prasyarat Widyaiswara untuk dapat dikukuhkan sebagai Widyaiswara Ahli Utama. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara, yang mensyaratkan perolehan angka kredit dari unsur pengembangan profesi (yang dapat berasal dari kegiatan penyusunan KTI) bagi Widyaiswara yang akan naik ke jenjang madya dan jenjang utama. Lebih lanjut, Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 4 Tahun 2020

tentang Orasi Ilmiah Jabatan Fungsional Widyaiswara, mewajibkan Widyaiswara Ahli Madya yang akan naik jenjang dalam jabatan Widyaiswara Ahli Utama dan Widyaiswara Ahli Utama peralihan dari jabatan lain untuk melaksanakan orasi ilmiah, yang diawali dengan penyusunan KTI.

Orasi Ilmiah sebagai wujud akuntabilitas akademis Widyaiswara atas jabatan yang dipangkunya mengharuskan Widyaiswara untuk menyusun KTI yang akan disampaikan dalam mimbar orasi. Dengan kata lain Orasi Ilmiah merupakan prosesi puncak Widyaiswara dalam meniti karir, sebagai upaya untuk dapat dikukuhkan menjadi Widyaiswara Ahli Utama. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu diterbitkan pedoman yang dapat dijadikan acuan bagi Widyaiswara dalam menyusun KTI sebagai prasyarat Orasi Ilmiah agar setiap Widyaiswara memiliki pemahaman dan persepsi yang sama terkait kaidah penulisan KTI yang dihasilkan serta dapat menjamin pemenuhan standar baku KTI yang diharapkan.

B. Tujuan

Pedoman ini bertujuan untuk:

1. Memberikan acuan bagi Widyaiswara dalam menyusun KTI sebagai prasyarat Orasi Ilmiah, yang terkait lingkup kediklatan dan atau bidang spesialisasinya sehingga dapat dihasilkan KTI Widyaiswara yang berkualitas; dan
2. Menyamakan persepsi dan keseragaman pemahaman dalam penyusunan KTI yang diajukan oleh Widyaiswara, sehingga dapat memenuhi standar baku yang ditentukan.

C. Sasaran

Pedoman ini mempunyai sasaran terwujudnya:

1. Standarisasi KTI yang disusun oleh Widyaiswara sebagai prasyarat Orasi Ilmiah, baik terkait lingkup maupun kaidah penulisannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Pemenuhan standar baku penulisan KTI melalui kesamaan persepsi dalam menyusun KTI.

D. Pengertian

Dalam Pedoman ini yang dimaksud dengan:

1. Karya Tulis Ilmiah Widyaiswara yang selanjutnya disebut dengan KTI adalah karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi ketentuan mengikuti Orasi Ilmiah dalam bentuk tulisan yang disusun Widyaiswara secara perorangan melalui proses pembimbingan oleh dua pembimbing (satu pembimbing yang ditunjuk oleh LAN dan satu pembimbing yang ditunjuk oleh instansi asal Widyaiswara) dari hasil penelitian/pengkajian atau pengembangan gagasan yang secara substantif terkait dengan tugas dalam lingkup kediklatan dan pengembangan spesialisasi Widyaiswara.
2. KTI yang terkait lingkup pelatihan/kediklatan adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan jenis, isi, dan bidang program pelatihan/kediklatan, serta sistem pelatihan/kediklatan, termasuk proses perencanaan, penyelenggaraan, evaluasi dan pembinaan pelatihan/kediklatan serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan pelatihan/kediklatan.
3. KTI yang terkait bidang spesialisasi Widyaiswara adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan keahlian yang dimiliki oleh Widyaiswara yang didasarkan pada rumpun keilmuan tertentu sesuai latar belakang pendidikan, dan/atau pengalaman kerja, dan/atau mata pelatihan yang diampu.
4. Penelitian atau pengkajian adalah proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis mengikuti kaidah, prosedur dan metode ilmiah untuk memperoleh data, dan atau informasi (keterangan) tertentu yang diperlukan dalam penguraian, pembahasan, dan pembuktian asumsi atau pengujian hipotesis, serta menarik kesimpulan bagi

kepentingan pengembangan iptek di bidang tertentu atau penerapannya.

5. Pengembangan gagasan adalah upaya berpikir kritis atau melakukan *review* KTI yang ditulis oleh orang lain.
6. Etika penulisan KTI adalah falsafah moral yang berfungsi sebagai pedoman dan tolok ukur terhadap apa yang baik dan apa yang buruk dalam penulisan KTI Widyaiswara.
7. Tim Akademis adalah tim yang dibentuk oleh LAN untuk menyeleksi rancangan KTI yang diajukan oleh Widyaiswara, untuk memastikan KTI yang disusun telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
8. Tim Pembimbing adalah dua orang pembimbing yang terdiri dari satu pembimbing yang ditunjuk oleh LAN dan satu pembimbing yang ditunjuk oleh instansi asal Widyaiswara.

BAB II

KAJIDAH DAN BENTUK KARYA TULIS ILMIAH

Pada umumnya hal-hal yang berkenaan dengan prosedur, metoda (tata cara) dan sistematika penyusunan karya ilmiah ditetapkan oleh lembaga penyelenggara atau pengelola kegiatan tersebut. Namun demikian, pada dasarnya terdapat dua aturan/ketentuan yang wajib dipatuhi dalam penyusunan KTI, yaitu ketentuan umum dan khusus. Ketentuan umum adalah kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan secara umum di kalangan komunitas ilmiah dalam penyusunan KTI, sedangkan ketentuan khusus adalah kaidah-kaidah yang dibuat atau ditetapkan oleh dan hanya berlaku pada suatu instansi atau lembaga tertentu.

Dalam kaitan dengan KTI yang disusun oleh Widyaiswara, khususnya yang berkaitan dengan Orasi Ilmiah, kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi oleh Widyaiswara dalam menyusun KTI-nya ditetapkan oleh Lembaga Administrasi Negara (LAN) selaku instansi Pembina Jabatan Fungsional Widyaiswara sebagaimana termuat dalam Pedoman ini.

A. Ketentuan Umum

1. Kaidah Penulisan

Dalam penyusunan KTI, Widyaiswara harus memperhatikan kaidah penulisan sebagai berikut:

- a. Asli, yaitu KTI merupakan hasil pemikiran penulis sendiri, bukan hasil plagiasi, jiplakan, saduran, atau disusun dengan tidak jujur;
- b. Mempunyai nilai kebaruan (*novelty*), yaitu topik yang dibahas dalam KTI belum pernah diteliti sebelumnya;
- c. Bermanfaat, yaitu KTI memiliki manfaat karena mampu menjawab suatu masalah, baik yang bersifat empiris maupun konseptual;

- d. Ilmiah, yaitu KTI didasari oleh kaidah-kaidah keilmuan yang memiliki struktur logika dan terbuka terhadap pengujian kebenaran;
- e. Obyektif, yaitu penulis tidak boleh:
 - 1) mengganti fakta dengan dugaan;
 - 2) menyembunyikan kebenaran dengan menggunakan makna ganda (ambiguitas);
 - 3) menggunakan data yang tidak valid;
 - 4) memasukkan dugaan pribadi dalam karya tulisnya.
- f. Implementatif, yakni hasil dan temuan penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan penerapan kebijakan.

2. Etika

Etika penulisan KTI adalah pedoman yang menjadi tolok ukur bagi Widyaiswara dalam menentukan apa yang baik dan apa yang buruk dalam penulisan KTI. Dengan demikian etika ini merupakan falsafah moral yang harus diikuti oleh Widyaiswara, agar KTI yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Widyaiswara, dalam proses penulisan KTI harus menghindari perbuatan tercela dalam ilmu pengetahuan (*misconduct in science*) yang meliputi semua aspek di luar kesalahan jujur (*honest error*), seperti kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian (*negligence*) dan kesalahan yang melibatkan pembohongan (*deception*).

Perbuatan tercela yang harus dihindari meliputi:

- a. Fabrikasi, yakni mengarang, atau membuat data atau hasil penelitian sendiri tanpa melibatkan informan atau responden yang sesungguhnya.
- b. Falsifikasi, yakni untuk mengubah hasil penelitian, secara sengaja mengubah atau salah melaporkan data atau hasil penelitian, termasuk pembuangan data yang bertentangan sehingga mempengaruhi hasil kesimpulan.

- c. Plagiarisme, yakni penjiplakan atau menggunakan ide atau kata-kata orang lain tanpa menyebutkan sumber. Termasuk juga dalam hal ini *self-plagiarism* yakni mempublikasikan satu naskah yang sama di beberapa media publikasi, dan atau memakai lagi karya sendiri secara signifikan, identik, atau mendekati identik, tanpa memberi tahu tindakan itu atau tanpa merujuk karya aslinya
- d. Penyalahgunaan gagasan orang lain (*misappropriation of others' ideas*), yakni mencuri ide, atau penggunaan informasi khusus tanpa izin.
- e. Praktek lain yang menyimpang dari yang sudah diterima umum dalam suatu komunitas ilmiah dalam mengajukan proposal penelitian, melakukan penelitian, melaporkan hasil penelitian, dan penulisan KTI.

B. Ketentuan Khusus

KTI untuk orasi ilmiah Widyaiswara merupakan KTI yang spesifik karena dibuat dalam rangka pengukuhan jenjang tertinggi Jabatan Fungsional Widyaiswara. Pertimbangan strategis yang melatari diperlukannya ketentuan khusus ini adalah pentingnya KTI untuk memiliki manfaat praktis yang relevan dengan tugas dan fungsi Widyaiswara, juga untuk menghindari kejenuhan metodologis di mana pada masa lalu banyak KTI yang menggunakan metode kuantitatif yang tidak terlalu banyak membawa manfaat praktis. Untuk itu, KTI perlu memperhatikan beberapa ketentuan khusus sebagai berikut:

- a. KTI perlu bersinggungan langsung dengan tema pengembangan kompetensi ASN, pengembangan Lembaga Diklat Pemerintah, atau tema teknis yang sesuai dengan bidang kepakaran Widyaiswara yang bersangkutan;
- b. Tema yang dibahas dalam KTI hendaknya bersifat aktual dan segar, yakni berhubungan dengan masalah kontemporer yang

sedang menjadi isu publik, bukan masalah yang lama dan sudah ditinggalkan.

- c. Metode penelitian dalam KTI hendaknya menggunakan metode kualitatif atau campuran (*mixed method*);

Adapun unsur penting yang harus ada dalam KTI adalah sebagai berikut:

- a. KTI mengandung unsur **novelty/kebaruan**;
- b. KTI memenuhi aspek **urgensi penulisan**;
- c. KTI memiliki **kemanfaatan** dalam lingkup pengembangan kompetensi;
- d. Tingkat **plagiarisme maksimal 30%**.

C. Bentuk dan Persyaratan

Dalam rangkaian proses orasi ilmiah, ada dua KTI yang perlu dibuat oleh Widyaiswara, yakni naskah KTI dan KTI yang telah dimuat dalam jurnal ilmiah. Persyaratan untuk masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Naskah KTI

Naskah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Pengajuan proposal naskah KTI dilampiri dengan surat pengantar yang ditandatangani paling rendah oleh JPT Pratama pada instansi pemerintah asal Widyaiswara kepada Deputi Bidang Kebijakan Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara LAN;
- b. Proposal naskah KTI telah lolos penyaringan internal di lingkup instansi sebelum diajukan ke instansi pembina Widyaiswara;
- c. Proposal naskah KTI diajukan dengan sistematika sebagai berikut: Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Daftar Pustaka

- d. Proposal naskah KTI diajukan dengan jumlah minimal 10 halaman, ukuran kertas A4, spasi 1,5, dan format dokumen word atau pdf (bukan hasil scan);
- e. Tingkat plagiasi proposal < 30 persen (sesuai dengan hasil cek Turnitin);
- f. Naskah KTI yang lengkap ditulis setelah naskah proposal disetujui oleh Tim Akademik dan Widyaiswara mendapatkan penetapan Tim Pembimbing KTI;
- g. Naskah KTI lengkap disusun dengan jumlah minimal 30 halaman, ukuran kertas A4, spasi 1,5.

2. KTI Jurnal Ilmiah

KTI jurnal ilmiah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Didasarkan pada naskah KTI yang telah diujikan dan mendapat predikat lulus dalam sidang tertutup (khusus bagi Widyaiswara Ahli Madya yang akan naik jenjang menjadi Widyaiswara Ahli Utama);
- b. Sebelum diajukan untuk diterbitkan, KTI telah disetujui oleh Tim Pembimbing;
- c. Sistematika mengikuti ketentuan yang dipersyaratkan oleh jurnal ilmiah tempat KTI diterbitkan;
- d. Diterbitkan dalam jurnal internasional/jurnal nasional terakreditasi/jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh instansi pembina Widyaiswara/jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh organisasi profesi Widyaiswara.

BAB III

TATA CARA DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan KTI bagi Widyaiswara pada dasarnya memuat ketentuan atau tata cara penulisan yang berlaku umum dalam penyusunan karya ilmiah. Agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka naskah KTI (versi non-jurnal) harus memperhatikan tata cara penulisan sebagai berikut:

A. Tata Cara Penulisan

1. Kebahasaan

Penggunaan bahasa dengan baik dan benar merupakan salah satu syarat mutlak dalam penulisan KTI agar dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Dari segi penggunaan bahasa dalam penyusunan KTI perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a. Dalam bahasa Indonesia:

- 1) Menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- 2) Untuk kata serapan bahasa asing, dipergunakan cara penulisan kata serapan yang telah dibakukan.
- 3) Penggunaan peristilahan di bidang komputer mengikuti penggunaan istilah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Dalam bahasa Asing

Menggunakan kaidah tata bahasa (gramatikal) dalam bahasa asing yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku umum.

2. Pengutipan

Mengutip merupakan cara pengambilan istilah, kata atau kalimat dari sebuah buku, majalah, ataupun ungkapan pernyataan orang lain guna melengkapi dan mendukung atau menolak pendapat atau landasan teori yang dikemukakan oleh penulis di dalam KTI-nya. Dalam mengutip penulis harus mencantumkan sumber informasi yang dikutip agar tidak melanggar hak cipta.

Tata cara pengutipan dapat mengikuti aturan-aturan (*style*) dalam penulisan ilmiah dan dilakukan secara konsisten, mengacu pada standar tertentu seperti *American Psychological Association* (APA), *Modern Language Association* (MLA), atau yang lainnya.

Contoh pengutipan mengikuti standar APA:

a. Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung di mana ide/konsep berasal dari orang lain yang dikutip, namun menggunakan kata-kata penulis/peneliti sendiri (*paraphrase*), ditulis hanya nama belakang pengarang yang dikutip dan tahun penerbitan, tanpa menyebutkan nomor halaman.

Fakta mengenai kecondongan alami manusia untuk berorganisasi dimoderasi oleh keberagaman motif manusia dalam berorganisasi (Novianto, 2019).

b. Kutipan langsung

1) Kutipan langsung pendek

Kutipan langsung pendek adalah kalimat yang dikutip kurang atau sama dengan 40 kata. Kutipan langsung pendek dituliskan dalam teks dengan memberi tanda petik di awal dan di akhir kutipan.

Nama penulis tidak disebutkan dalam kalimat

Dia mengatakan, “Manajemen sering dikatakan sebagai sebuah ilmu atau seni namun dalam praktiknya merupakan gabungan antara seni dengan ilmu (Hendrawan, 2019, hal. 3), *namun hal ini tidak dielaborasi lebih jauh.*

Nama penulis disebutkan dalam kalimat

Menurut Hendrawan (2019), “Manajemen....merupakan gabungan antara seni dengan ilmu” (hal. 3). *Lebih jauh, Hendrawan (2019) juga menyatakan bahwa “manajemen pengetahuan menjadi populer karena arus yang sangat kuat*

dalam usaha memperoleh keunggulan bagi setiap organisasi (hal. 3).

2) Kutipan langsung Panjang

Kutipan langsung panjang adalah kalimat yang dikutip lebih dari 40 kata. Kutipan langsung panjang ditulis dalam paragraf tersendiri, dengan jarak 5 ketuk/spasi dari margin kiri, dan tetap dalam jarak 1,5 spasi (seperti teks).

Terkait diskusi mengenai prinsip, Nugroho (2019) berpendapat:

Memegang prinsip merupakan sesuatu yang merupakan kunci untuk menghindarkan diri dari kesalahan yang fatal. Beberapa orang yang sangat teguh terhadap prinsipnya sering dikategorikan sebagai orang yang keras kepala, sulit diubah dan bahkan akan disebut kuno. Akan tetapi, jika prinsip yang kita anut adalah sebuah kebenaran dan memiliki nilai positif, hal ini dapat menjadi sebab mengapa orang menaruh rasa percaya kepada kita. Untuk itulah dalam setiap kegiatan pelatihan hendaknya dilakukan pendekatan untuk menemukan prinsip yang benar dalam berperilaku sesuai tuntutan tugas dan tanggung jawab setiap karyawan (hal. 10).

3. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisikan judul buku, artikel, makalah serta sumber bacaan lainnya, sebagai rujukan dalam penyusunan KTI. Seluruh acuan/referensi yang dituliskan dalam daftar pustaka harus telah dikutip dalam badan (*body*) KTI. Daftar Pustaka yang digunakan diutamakan paling lama terbitan 5 (lima) tahun terakhir, dan style penulisan mengikuti/konsisten gaya penulisan kutipan dalam KTI. Pada dasarnya terdapat lebih dari satu cara atau format dalam penulisan daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka dapat mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. Daftar pustaka disusun berdasarkan urutan abjad nama keluarga penulis, dan ditulis dengan 1 (satu) spasi, dengan *hang indent* sebesar 5 (lima) spasi.
- b. Daftar pustaka yang diperoleh dari penelusuran secara online di internet, ditulis sebagaimana asal informasi dan waktu pengambilannya.

Contoh:

a. Buku

Novianto, E. (2019). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Gobel, E. Z., & Koton, Y. P. (2017). *Pengelolaan Danau Limboto dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Merriam-Webster's Collegiate Dictionary (Ed. 10). (1993). Springfield, MA: Merriam-Webster.

Muhafidin, D., & Yadiman, Y. (2020). *Dimensi Kebijakan Publik* (Ed. 3). Yogyakarta: Andi.

Lembaga Administrasi Negara. (2014). *Handbook Inovasi Administrasi Negara*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Koch, S. (Ed.). (1959-1963). *Psychology: A Study of Science* (Vol. 1-6). New York: McGraw-Hill.

Kotler, P. (1997). *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi* (Hendra Teguh & Ronny Antonius Rusli, Penerjemah.). Jakarta: Prenhallindo.

Eiser, S., Redpath, A., & Rogers, N. (1987). Outcomes of early parenting: Knowns and unknowns. In A. P. Kern & L. S. Maze (Ed.). *Logical thinking in children* (pp. 58-87). New York: Springer.

Schneider, I. (1989). Bandicoots. In *Grzimek's encyclopedia of mammals* (vol.1, pp. 300-304). New York: McGraw-Hill.

b. Makalah seminar, konferensi, dan sejenisnya.

Crespo, C.J. (1998, March). *Update on national data on asthma*. Paper presented at the meeting of the National Asthma Education and Prevention Program, Leesburg, VA.

c. Serial

Referensi dalam kategori ini hendaknya merupakan materi yang dipublikasikan tidak lebih lama dari 10 tahun.

Artikel Jurnal

Clark, L.A., Kochanska, G., & Ready, R. (2000). Mothers' personality and its interaction with child temperament as predictors of parenting behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 274-285.

Artikel Majalah

Greenberg, G. (2001, August 13). As good as dead: Is there really such a thing as brain death? *New Yorker*, 36-41.

Artikel surat kabar

Crossette, Barbara. (1990, January 23). India lodges first charges in arms Scandal. *New York Times*, A4.

Artikel surat kabar, tanpa penulis

Understanding early years as a prerequisite to development. (1986, May 4). *The Wall Street Journal*, p. 8.

Resensi buku dalam jurnal

Grabill, C. M., & Kaslow, N. J. (1999). Anounce of prevention: Improving children's mental health for the 21st century [Review of the book *Handbook of prevention and treatment with children and adolescents*]. *Journal of Clinical Child Psychology*, 28, 115-116.

d. Publikasi Elektronik

Publikasi elektronik yang dijadikan rujukan hendaknya jangan bersumber dari konten media sosial, konten pribadi (blog), atau konten *crowdsourcing* seperti wikipedia.

Karya lengkap

McNeese, M.N. (2001). *Using technology in educational settings*. October 13, 2001. University of Southern Mississippi, Educational Leadership and Research. <http://www.dept.usm.edu/~eda/>

Artikel dari pangkalan data online

Senior, B. (1997, September). Team roles and team performance: Is there really a link? *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 70, 241-258. June 6, 2001. ABI/INFORM Global (Proquest) database.

Artikel jurnal di website

Lodewijkx, H. F. M. (2001, May 23). Individual- group continuity in cooperation and competition undervarying communication conditions. *Current Issues in Social Psychology*, 6 (12), 166-182. September 14, 2001. <http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.6.12.htm>

Dokumen lembaga

NAACP (1999, February 25). *NAACP calls for Presidential order to halt police brutality crisis*. June 3, 2001. http://www.naacp.org/president/releases/police_brutality.htm

Dokumen lembaga, tanpa nomor halaman, tanpa informasi tahun penerbitan

Greater Hattiesburg Civic Awareness Group, Task Force on Sheltered Programs. (n.d.). *Fund-raising efforts*. November 10, 2001. <http://www.hattiesburgcag.org>

Penulis dan informasi waktu penerbitan tidak diketahui

GVU's 8th WWW user survey. (n.d.). September 13, 2001. http://www.gvu.gatech.edu/user_surveys/survey-1997-10/

B. Sistematika Penulisan KTI

Penulisan untuk naskah KTI perlu disusun dengan memperhatikan sistematika sebagai berikut:

1. Abstrak

Abstrak dan kata kunci berisi deskripsi singkat tentang isi KTI secara keseluruhan yang memuat latar belakang, tujuan, metode penelitian/kajian, metode analisis data, temuan penelitian/kajian, kesimpulan dan saran, serta kata kunci (*key words*). Abstrak ditulis kurang lebih 200-250 kata dan diketik satu spasi. Untuk artikel berbahasa Indonesia, abstrak ditulis dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Adapun kata kunci terdiri dari 3-5 kata kunci.

2. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah

Latar belakang permasalahan berisi uraian mengenai keadaan berbagai fenomena dan fakta yang memperlihatkan adanya sesuatu masalah yang penting dan menarik untuk diteliti. Fenomena tersebut memuat berbagai kecenderungan, atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya penyimpangan, ketidaksesuaian, atau kesenjangan yang dapat menggambarkan urgensi penulisan dan permasalahan yang ingin dijawab dalam sebuah KTI.

b. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan merupakan keterangan mengenai masalah apa yang diangkat dalam penelitian dan berusaha untuk ditemukan jawabannya. Rumusan masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rumusan masalah yang dapat diangkat berjumlah satu sampai tiga (1-3) buah. Antara rumusan masalah yang satu dengan lain harus terdapat ketersambungan yang jelas.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban terhadap pertanyaan “mengapa penelitian dilakukan”. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah penelitian.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hal positif yang dapat disumbangkan dari hasil penelitian tersebut yang dapat dijabarkan dalam setiap manfaat penelitian yang dihasilkan untuk pihak-pihak yang terkait. Manfaat dapat dibagi ke dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis. Untuk manfaat praktis dapat dipecah lagi ke dalam manfaat bagi aktor-aktor (Widyaiswara, Lembaga Pelatihan, dsb.).

3. Tinjauan Pustaka

a. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan, selanjutnya membandingkan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, dan penjelasan mengapa penelitian sangat penting/menarik untuk dilakukan. Selain itu, dijelaskan pula posisi dari KTI, yakni perbedaan penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu. Ini sekaligus untuk menunjukkan letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian.

b. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan paparan deskriptif terhadap berbagai teori dan konsep yang berhubungan langsung (*direct relevance*) dengan pokok/ rumusan permasalahan. Di dalamnya diuraikan deskripsi dari teori-teori yang digunakan dengan memanfaatkan berbagai literatur ilmiah. Kerangka teoretis harus dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan yang akan dijawab dalam KTI.

4. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah uraian tentang rancangan penelitian yang dipilih dari struktur penelitian, berikutnya diuraikan bagaimana permasalahan penelitian akan diselesaikan.

Dalam menyusun KTI, terdapat tiga metode penelitian: metode kuantitatif, metode kualitatif, dan campuran (*mixed method*). Metode kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik untuk kemudian digeneralisasikan pada suatu kelompok atau sebuah fenomena tertentu. Yang ditekankan adalah pengukuran empiris melalui analisis data statistik, matematis, atau numerik yang dikumpulkan melalui poling, kuesioner, survei, atau teknik komputasional. Sementara itu, metode kualitatif dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik (teks, video, audio, perilaku) untuk memahami atau menginterpretasikan suatu fenomena tertentu. Adapun metode campuran merupakan penelitian yang memanfaatkan metode kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

Dalam penyusunan KTI untuk orasi ilmiah, preferensi metode yang digunakan adalah metode kualitatif atau metode campuran. Dalam memanfaatkan kedua metode tersebut, dimensi kualitatif yang dilakukan hendaknya dilakukan secara empiris, artinya menggunakan praktek turun ke lapangan menggunakan metode yang relevan (wawancara, observasi, etnografi, FGD, dsb.), bukan sekadar *desk study* seperti penelitian literatur.

b. Jenis dan Sumber Data

Diuraikan jenis dan sumber data yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data dapat berupa informan/responden, dokumen, buku, artikel, dll.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menyesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan (kuantitatif, kualitatif, dan *mixed method*), berikutnya dapat dipilih instrumen penelitian yang tepat, sesuai dengan metode penelitian. Contoh-contoh teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, FGD, dll.

d. Teknik Analisis data

Teknik analisis data menyesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan (kuantitatif, kualitatif, dan *mixed method*).

5. Pembahasan

Berisi uraian tentang hasil temuan sebagai jawaban pemecahan masalah dari masalah penelitian yang diteliti. Bab ini memuat gagasan peneliti dengan memperhatikan kerangka pemikiran, data yang digunakan, penelitian terdahulu, serta konsep dan kebijakan yang relevan.

6. Penutup

a. Kesimpulan

Kesimpulan adalah uraian ringkas dari hasil analisis penelitian, sebagai jawaban ringkas atas rumusan masalah penelitian.

b. Saran

Saran berupa rekomendasi yang bersifat konkrit, realistis, praktis dan terarah pada pemecahan masalah, tertuju kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian selanjutnya.

7. Daftar Pustaka

Berisi semua sumber bacaan/literatur yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan KTI.

I. Bagian Awal, mencakup:

1. Lembar Judul
2. Kata Pengantar
3. Abstrak
4. Daftar Isi
5. Daftar Tabel
6. Daftar Gambar
7. Daftar Lampiran

II. Bagian Isi, mencakup:

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang
2. Rumusan Permasalahan
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian

Bab II Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu
2. Landasan Teori

Bab III Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian
2. Jenis dan Sumber Data
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Analisis Data

Bab IV Pembahasan

Bab V Penutup

1. Simpulan
2. Saran

III. Daftar Pustaka

IV. Bagian Akhir, mencakup:

1. Lampiran-lampiran

Tabel 1

Sistematika Penulisan

BAB IV

PENUTUP

Pedoman ini digunakan oleh: 1) Widyaiswara dalam menyusun KTI untuk proses Orasi Ilmiah, 2) Tim Akademis dalam menyeleksi rancangan KTI yang diajukan oleh Widyaiswara, sehingga rancangan KTI yang memenuhi kualifikasi dapat ditunjuk pembimbing oleh LAN untuk selanjutnya mengikuti proses pembimbingan, 3) Tim Pembimbing untuk memastikan standar baku KTI yang disusun telah memenuhi ketentuan yang berlaku, sebagai acuan dalam melakukan penilaian KTI.



**Pusbin JF Bangkom ASN
Lembaga Administrasi Negara**

Jalan Veteran No. 10, Jakarta Pusat 10110
Gedung B lantai 6 dan 7
www.lan.go.id